

**PERSEPSI GURU TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI
DI GUGUS BOUGENVIL KECAMATAN AMPEK ANGKEK
KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini sebagai salah satu persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH :

**TUTI AFRIL YELMI
NIM 08333**

**KONSENTRASI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

PERSEPSI GURU TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI GUGUS BOUGENVIL KECAMATAN AMPEK ANGKEK KABUPATEN AGAM

Nama : Tuti Afril Yelmi
BP/NIM : 2008/08333
Program Studi : Pendidikan Luar Sekolah Konsentrasi Pendidikan Anak
Usia Dini :
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2011

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Syur'aini, M.Pd
Nip: 19590513 198602 1 001

Ismaniar, S.Pd M.Pd
Nip: 19196062 320059 2 002

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah di pertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas ilmu pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul :Persepsi Guru terhadap Pendidikan Karakter Anak
Usia Dini Di Gugus Bougenvil Kecamatan Ampek
Angkek Kabupaten Agam

Nama : Tuti Afril Yelmi
NIM : 08333/2008
Program Studi : Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2011

Tim Penguji :

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra, syur'Aini, M.Pd	1.
2. Sekretaris	: Ismaniar. S.Pd, M.Pd	2.
3. Anggota	: Dra. Wirdatul 'Aini, M.Pd	3.
4. Anggota	: Drs. Jalius	4.....
5. Anggota	: Drs. Wisroni, M.Pd	5.

PERSEMBAHAN



Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, Maka apabila kamu telah selesai dari (sesuatu urusan) Kerkajumlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhan hendaknya kamu berharap (QS. Alam Narsyrah 6-8)

*Puji syukur pada-MU Ya Allah, atas rahmat-MU,
Telah Tersusun sebuah karya kecil. Namun bermakna besar bagiku.
Ya Allah. Tiada tempat berlindung Bagiku,
selain dibawah naungan belas kasih-MU*

*Aku tahu tidak mudah bagiku Menjalani hidup yang penuh tantangan
Karena itu Aku datang dan memohon rahman dan rahim-Mu.
Ya TuhanKu.....
Tiada tempat untuk melepaskan dahaga selain lautan maaf-MU.
Dan tiada pintu yang kutuju selain rahmat-MU.*

***Ku persembahkan tulisan ini untuk keluargaku**
Papaku tercinta Armi Saan dan mama tersayang Elvianis,
tetesan keringat dan doamu telah mengantarkan anakmu
untuk melaksanakan suatu amanahmu.*

*Suamiku tercinta M.Syahrrial setiamu menemani setiap detikku
menjadi suatu yang berarti bagiku dalam menjalani hari-hari
hingga terselesaikannya karya ini.
Sembah sujud dan terima kasih atas kasih sayang, pengorbanan, perjuangan
dan doamu yang tulus. Juga untuk adik-adikku tercinta, Rino
Afriandi, ST, Rizki Yulia Armi, dan Nia Mardhatillah
dan teristimewa untuk kedua buah hatiku
Khairun Nisa'ayu dan Laisya Usyraini.*

*Terimakasih atas semuanya cinta terindahku.....
Aku akan slalu merindukan semuanya*

*Amiin....
Tuti Afril Yelmi*

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar – banar karya saya sendiri, sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim

Padang, Februari 2011

Yang menyatakan

Tuti Afril Yelmi

ABSTRAK

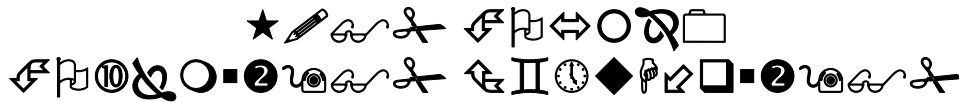
Tuti Afril Yelmi: Persepsi Guru terhadap Pendidikan Karakter dalam Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini di Gugus Bougenville Kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam

Latar belakang dari penelitian ini adalah guru belum lagi berfungsi sebagai pembangun citra diri positif anak, dan guru belum mampu menjadi guru yang inspiratif bagi anak, di TK Gugus Bougenville kecamatan Ampek Angkek kabupaten Agam. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat gambaran persepsi guru terhadap pendidikan karakter anak yang meliputi 1) kejujuran bagi anak usia dini, 2) disiplin anak usia dini, 3) kerja keras bagi anak usia dini, 4) kreatifitas anak usia dini dan 5) kemandirian anak usia dini.

Penelitian ini berbentuk deskriptif, populasi penelitian adalah guru TK gugus Bougenville yang berjumlah 27 orang yang tersebar 5 TK di kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam. Jenis data dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh dari sumber data dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket serta data diproses menggunakan rumus persentase.

Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa: 1) guru belum dapat membedakan dusta khayal anak dengan kejujuran. 2) Guru belum memberikan kesempatan kepada anak untuk menentukan pilihan dalam mengembangkan disiplin anak. 3) Guru belum memberikan pengertian pada anak untuk dapat menerima kegagalan sehingga menumbuhkan karakter kerja keras dalam diri anak. 4) Guru kurang setuju dengan melakukan kegiatan penuh canda dan tawa dapat meningkatkan kreatif anak. 5) Guru kurang memanfaatkan kegiatan bermain bebas untuk mengembangkan potensi anak. Maka kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa persepsi guru terhadap pendidikan karakter dalam mengembangkan potensi anak usia dini selama ini belum sesuai dengan yang diharapkan. Saran yang hendak disampaikan dalam penelitian ini adalah saran bagi guru agar memperluas pandangan terhadap pendidikan karakter anak, begitu juga saran bagi pengelola agar menerapkan pendidikan berbasis karakter disekolah.

KATA PENGANTAR



Puji beserta syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Persepsi Guru terhadap pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Gugus Bougenville di Kecamatan Ampek Angke Kabupaten Agam”**

Dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak untuk itu izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Ibu Dra. Syur'aini, M.Pd selaku pembimbing I yang juga telah memberikan bimbingan dan dorongan sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini
2. Ibu Ismaniar.S.Pd, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan dorongan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini
3. Bapak Drs. Djusman selaku ketua jurusan Pendidikan Luar Sekolah Konsentrasi Pendidikan Anak Usia Dini
4. Ibu Dra. Wirdatul 'Ani, M.Pd selaku sekretaris Jurusan PLS Konsentrasi PAUD UNP
5. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang
6. Guru TK gugus Bougenville Kecamatan Ampek Angke Kabupaten Agam
7. Bapak dan Ibu tim dosen PAUD Universitas Negeri Padang
8. Suami tercinta (M. Syahril) yang telah memberikan kesempatan dan dorongan baik secara moril atau materil sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik
9. Papaku tercinta (Armi Saan) yang telah memberikan dorongan demi keberhasilan ananda serta Mamaku tersayang (Elvianis) yang selaku mendoakan ananda demi keberhasilan ananda
10. Anak – Anakku Khairunnisa Ayu dan Laysa Usyraini yang telah selalu memberikan semangat dan doa dalam menyelesaikan skripsi ini
11. Adek – adekku tersayang (Rino Afriandi, ST), (Rizki Yulia Armi), (Nia Mardhatillah)

12. Rekan-rekan mahasiswa PAUD UNP Bukittinggi seperjuangan
13. Teman sejawat guru TK Mahadul Islami Ampang Gadang Ampek Angkek

Skripsi ini tentunya masih belum sempurna, untuk itu kritik dan saran yang membangun, peneliti harapkan dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini, dan demi kemajuan dunia pendidikan pada umumnya.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan khususnya bagi guru TK gugus Bougenville Kecamatan Ampek Angkek Kabupaen Agam.

Bukittinggi Januari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Pertanyaan Penelitian	9
G. Mamfaat Penelitian	10
H. Definisi Operasional	10
I. Asumsi	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Landasan Teori.....	12
1. Pendidikan Anak Usia Dini	12
2. Pendidikan Karakter.....	15
3. Pilar Karakter Anak.....	18
4. Guru	24
5. Persepsi Guru	26
B. Kerangka Berfikir	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	29
B. Populasi dan Sampel.....	29
C. Jenis dan Sumber Data.....	30
D. Teknik dan Alat Pengumpul Data	30
E. Teknik Analisis Data	31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	32
1. Gambaran persepsi guru terhadap pendidikan karakter jujur pada anak usia dini	32
2. Gambaran persepsi guru terhadap pendidikan karakter disiplin pada anak usia dini	35
3. Gambaran persepsi guru terhadap pendidikan karakter kerja keras pada anak usia dini	37
4. Gambaran persepsi guru terhadap pendidikan karakter kreatif pada anak usia dini	40
5. Gambaran persepsi guru terhadap pendidikan karakter mandiri pada anak usia dini	42
B. Pembahasan	45
1. Persepsi guru terhadap pendidikan karakter jujur pada anak usia dini	46
2. Persepsi guru terhadap pendidikan karakter disiplin pada anak usia dini	47
3. Persepsi guru terhadap pendidikan karakter kerja keras pada anak usia dini	48
4. Persepsi guru terhadap pendidikan karakter kreatif pada anak usia dini	49
5. Persepsi guru terhadap pendidikan karakter mandiri pada anak usia dini	51

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	53
B. Saran	54

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Data TK dan Guru Gugus Bougenvil Kecamatan Ampek Angkek	30
2. Persepsi Guru terhadap Pendidikan Karakter Jujur Anak Usia Dini	33
3. Persepsi Guru terhadap Pendidikan Karakter Disiplin Anak Usia Dini	36
4. Persepsi Guru terhadap Pendidikan Karakter Kerja Keras Anak Usia Dini	38
5. Persepsi Guru terhadap Pendidikan Karakter Kreatif Anak Usia Dini	41
6. Persepsi Guru terhadap Pendidikan Karakter Mandiri Anak Usia Dini	43
7. Gambaran Persepsi Guru terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Gugus Bougenvil.....	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Kisi – Kisi dan Instrumen	56
Lampiran 2 Angket Penelitian tentang Persepsi Guru terhadap Pendidikan Karater Jujur pada Anak Usia Dini	64
Lampiran. 3 Angket Penelitian tentang Persepsi Guru terhadap Pendidikan Karater Disiplin pada Anak Usia Dini	65
Lampiran 4 Angket Penelitian tentang Persepsi Guru terhadap Pendidikan Karater Kerja Keras pada Anak Usia Dini	66
Lampiran 5 Angket Penelitian tentang Persepsi Guru terhadap Pendidikan Karater Kreatif pada Anak Usia Dini	67
Lampiran 6 Angket Penelitian tentang Persepsi Guru terhadap Pendidikan Karater Mandiri pada Anak Usia Dini	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Depdiknas (2003) Undang-Undang No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, membentuk watak dan peradapan bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk menciptakan situasi dan kondisi agar dapat berkembang potensi peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Hal di atas menerangkan bahwa pendidikan yang dilakukan di Negara kita tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan kemampuan atau kecerdasan manusia secara akademik semata, namun juga membentuk watak dan mengembangkan seluruh aspek kecerdasan manusia, agar menjadi manusia yang bertaqwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif mandiri, dan bertanggung jawab.

Poerwadarminta (2003: 1364) menjelaskan bahwa “watak adalah sifat bathin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, tabiaat, atau budi pekerti”. Poerwadarminta juga menjelaskan tentang karakter, dimana karakter adalah ” tabiaat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain”. Dengan demikian ada kesamaan maksud antara watak dengan karakter. Yang mana

keduanya menjelaskan tentang sifat atau budi pekerti yang akan mempengaruhi pikiran manusia.

Pendidikan di Negara kita bertujuan untuk membentuk watak manusia agar manusia yang terdidik mempunyai watak dan karakter yang baik yang memiliki akhlak mulia dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter ini dilakukan sejak dalam keluarga, dan dilanjutkan pada lembaga pendidikan anak usia dini, bahkan sampai pada jenjang perguruan tinggi. Pendidikan yang dilakukan pada lembaga pendidikan dipandu dan dibimbing oleh seorang pendidik atau lazim juga disebut dengan guru. Dan untuk dapat menjadi pendidik dan guru yang baik tentunya harus menguasai tentang kompetensi pendidik.

Pendidikan yang dilakukan melalui lembaga pendidikan awal adalah pendidikan anak usia dini atau lebih dikenal dengan PAUD, dimana lembaga PAUD juga dibimbing dan diasuh oleh seorang guru. Adapun lembaga PAUD yang ada di negara kita dilaksanakan dalam tiga jalur sebagaimana juga dijelaskan dalam Depdiknas (2003) tentang Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 pasal 28 yang berbunyi:

1. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar
2. PAUD dapat dilaksanakan melalui jalur formal, informal dan nonformal
3. PAUD jalur formal berbentuk pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) Raudhatul Athfal (RA) atau bentuk lain yang sederajat
4. PAUD jalur pendidikan informal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan bentuk lain yang sederajat
5. PAUD jalur pendidikan nonformal berbentuk pendidikan dalam keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan

Salah satu bentuk lembaga pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal adalah Taman Kanak-Kanak (TK). Taman Kanak-kanak sebagai lembaga pendidikan formal bagi anak usia 4-6 tahun yang merupakan jembatan pendidikan dari rumah tangga menuju pendidikan dasar yang sesungguhnya di sekolah. Pendidikan di TK bertujuan mengembangkan 2 bidang pengembangan anak yaitu sikap prilaku dan kemampuan dasar. Pengembangan sikap prilaku meliputi kemampuan terhadap moral agama, dan sosial emosional, sedangkan bidang pengembangan kemampuan dasar meliputi pengembangan aspek bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni anak.

Pengembangan kedua aspek perkembangan anak tersebut dilakukan oleh guru PAUD, dan sebagai seorang guru PAUD tentu juga harus menguasai tentang siapa peserta didik dan apa sasaran didik dari PAUD tersebut, sebagaimana juga dijelaskan Solfema (2006: 2) mengemukakan kompetensi pendidik PAUD diantaranya : 1) memahami hakekat PAUD, 2) memahami sasaran PAUD, 3) memahami pembelajaran PAUD, 4) memahami standar kompetensi PAUD.

Pendidik memahami tentang hakekat PAUD artinya pendidik memahami tentang tujuan, aspek pengembangan dan potensi serta bagaimana cara agar dapat memberikan rangsangan pendidikan bagi anak usia dini agar potensi yang dimiliki anak tersebut berkembang dengan optimal. Memahami tentang sasaran PAUD artinya pendidik harus mengetahui usia perkembangan anak didik yaitu 0 s/d 6 tahun, memahami pembelajaran PAUD, yaitu guru akan memberikan pembelajaran sesuai dengan usia perkembangan anak usia

0-6 tahun melalui prinsip belajar anak usia dini yaitu ”bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain”.

Potensi sering juga dikaitkan dengan kecerdasan manusia sebagaimana hasil penelitian Gardner dalam Musfiroh (2005: 42) menjelaskan bahwa manusia memiliki 9 kecerdasan atau lebih dikenal dengan ***Multiple Intelelences***. Kecerdasan jamak dibagi kepada kecerdasan/kemampuan dasar, gerak, moral, social dan emosional. Ini artinya guru berperan dalam mengembangkan seluruh aspek kecerdasan anak tersebut. Namun kenyataan di lapangan guru lebih cenderung untuk mengembangkan kemampuan atau kecerdasan anak secara akademik, sehingga guru mengabaikan aspek kecerdasan anak yang lainnya.

Pada kenyataannya guru selalu memacu anak dalam segi pengembangan kemampuan dasar anak, sehingga perkembangan kemampuan anak dalam sosial emosional yang meliputi kemampuan karakter anak menjadi terabaikan, kalau pun itu dilakukan karena merupakan tuntutan dari kurikulum, sedangkan pelaksanaannya lebih memfokuskan pada kecerdasan matematika, menulis dan berhitung, sehingga kemampuan anak dalam pengembangan kecerdasan karakter anak menjadi terabaikan.

Hasil observasi dan wawancara peneliti yang dilakukan pada guru TK Gugus Bougenville yang terdiri dari 5 TK di kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam dengan jumlah guru sebanyak 27 orang, dimana sebanyak 15 orang telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan tentang pendidikan karakter dalam pembelajaran bagi anak usia dini dan telah mengetahui serta

memahami tentang pendidikan karakter tersebut. Sesungguhnya pendidikan karakter di TK jauh sebelum ini sudah menjadi standar pengembangan kurikulum, karena dalam kemampuan moral-agama dan sosial-emosional sudah mengarah kepada pengembangan karakter, dimana dijelaskan bahwa kemampuan yang diharapkan dicapai anak diantaranya adalah berbuat baik terhadap sesama ciptaan Tuhan, mempunyai sahabat, berbicara dengan suara yang ramah dan teratur, berbahasa sopan dan bermuka manis, berani bertanya, mengeluarkan pendapat, mau memberi maaf dan masih ada yang lainnya. Dimana sesungguhnya kemampuan tersebut merupakan indikator dari pendidikan karakter. Hanya saja dalam penulisan istilah belum lagi jelas dan belum memiliki penjabaran yang lebih luas tentang pilar-pilar karakter anak.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang peneliti lakukan pada bulan Juni tahun pelajaran 2009-2010 peneliti mendapat gambaran bahwa guru lebih memfokuskan pembelajaran pada aspek kognitif dan bahasa, pengembangan seni dan motorik. Dan kegiatan yang dilakukan anak meliputi kegiatan menggunting, mencocok, melipat, permainan warna, menari, puisi, olah raga dan lainnya semua dilakukan guru sesuai dengan pola dan keinginan guru artinya pembelajaran telah diprogram oleh guru sehingga hasil pekerjaan anak juga sesuai dengan keinginan guru dan bukan sesuai dengan keinginan dan imajinasi anak. Dengan demikian guru telah mematikan kreatifitas dan imajinasi anak.

Selama ini guru sering mematikan rasa ingin tahu anak, hal ini sering dilakukan saat kegiatan bercerita, anak bertanya tentang apa yang ada dalam

cerita tetapi guru sering melarang anak bertanya dengan alasan takut konsentrasi guru buyar sehingga tidak dapat melanjutkan cerita dengan baik, pada hal tidak semua anak dapat mempertahankan ide dan pertanyaan yang ada dalam pikiran mereka. Oleh sebab itu dalam pengembangan karakter anak sesungguhnya guru dapat melakukan hal-hal sebagai berikut : 1) guru bertindak sebagai pembangun citra diri positif anak, dengan demikian guru sudah membantu membangun rasa percaya diri pada anak, 2) guru sebagai model atau tokoh idola bagi anak, anak bersifat meniru dan mencontoh dari orang yang diidolakannya, seperti orang tua dan guru, oleh sebab itu sudah sewajarnya guru memberikan contoh dan model yang baik bagi anak, 3) guru meleburkan diri dengan anak dalam proses pendidikan, 4) guru dapat menjadi guru yang inspiratif bagi anak, dan 5) guru menebarkan benih kebajikan tanpa pamrih bagi anak. Dengan meleburkan diri dengan anak guru akan dapat menjadi teman dan pendidik yang baik bagi anak. Dengan demikian guru juga telah memberikan kesempatan pada anak untuk berani mengeluarkan pendapat, bersikap jujur, kemandirian, kreatifitas dan memenuhi rasa ingin tahu anak dengan baik.

Hasil observasi ternyata guru TK gugus Bougenville belum lagi berfungsi sebagai pembangun citra diri positif anak, guru belum meleburkan diri dengan anak, guru belum mampu menjadi guru yang inspiratif bagi anak dan guru belum lagi menebar kabajikan tanpa pamrih,, karena guru sering memberikan kata-kata ancaman bagi anak jika anak tidak mengikuti kemauan guru, seperti kalau anak ibu tidak bisa duduk nanti kursinya ibu ambil, atau ada juga yang mengatakan jika pekerjaannya tidak selesai nanti anak ibu tidak

boleh pulang, guru juga sering membandingkan anak atau hasil karya anak dengan anak lain, seperti bagaimana ini warna gambarnya coba lihat si A misalnya bagus gambarnya, dengan demikian guru telah mematikan kreativitas anak. Padahal guru dapat membandingkan anak dengan diri anak tersebut, misalnya ibu yakin anak ibu bisa karena minggu lalu warna gambarnya bagus, nah dengan begitu gambar yang sekarang juga bisa bagus tentunya seperti gambar minggu lalu bahkan lebih bagus dari yang minggu lalu. Dengan demikian guru telah membantu membangun citra diri yang positif dan rasa percaya diri anak.

Demi mengetahui faktor penyebab permasalahan ini penulis akan meneliti lebih jauh tentang “persepsi guru terhadap pendidikan karakter dalam mengembangkan potensi anak usia dini di gugus Bougenvil kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan berbagai faktor yang menyebabkan rendahnya pengembangan karakter anak dalam pembelajaran anak usia dini di gugus Bougenvill TK kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam dipengaruhi oleh beberapa faktor karakter anak diantaranya :

1. Latar belakang pendidikan guru yang beragam
2. Lingkungan yang menuntut guru untuk lebih mengutamakan pengembangan akademik anak

3. Rendahnya pemahaman guru tentang pengembangan kompetensi sosial emosional dan moral agama anak usia dini
4. Pola pembelajaran yang dilakukan guru yang mengadopsi pola pembelajaran SD
5. Rendahnya pemahaman guru terhadap pilar pendidikan karakter dalam pembelajaran anak usa dini
6. Persepsi guru terhadap pendidikan karakter dalam pembelajaran anak usia dini

C. Pembatasan Masalah

Banyaknya faktor yang mempengaruhi persepsi guru terhadap pengembangan karakter anak usia dini dalam pembelajaran dan keterbatasan waktu serta pengetahuan yang peneliti miliki maka penelitian ini dibatasi pada “persepsi guru terhadap pendidikan karakter anak usia dini di gugus Bougenvil kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam”

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah ” bagaimana persepsi guru terhadap pendidikan karakter anak usia dini di gugus Bougenvil kecamatan Ampek Angkek Kabupaten Agam”

E. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru terhadap pengembangan pendidikan karakter anak usia dini seperti :

1. Melihat gambaran persepsi guru terhadap pendidikan karakter jujur pada anak dalam mengembangkan potensi anak usia dini
2. Melihat gambaran persepsi guru terhadap pendidikan karakter disiplin anak dalam mengembangkan potensi anak usia dini
3. Melihat gambaran persepsi guru terhadap pendidikan karakter kerja keras anak dalam mengembangkan potensi anak usia dini
4. Melihat gambaran persepsi guru terhadap pendidikan karakter kreatif anak dalam mengembangkan potensi anak usia dini
5. Melihat gambaran persepsi guru terhadap pendidikan karakter mandiri anak dalam mengembangkan potensi anak usia dini

F. Pertanyaan Penelitian

Bertolak dari latar belakang di atas maka pertanyaan yang hendak dijawab pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran persepsi guru terhadap pendidikan karakter kejujuran anak dalam mengembangkan potensi anak usia dini
2. Bagaimana gambaran persepsi guru terhadap pendidikan karakter disiplin anak dalam mengembangkan potensi anak usia dini
3. Bagaimana gambaran persepsi guru terhadap pendidikan karakter kerja keras anak dalam mengembangkan potensi anak usia dini

4. Bagaimana gambaran persepsi guru terhadap pendidikan karakter kreatif anak dalam mengembangkan potensi anak usia dini
5. Bagaimana gambaran persepsi guru terhadap pendidikan karakter kemandirian anak dalam mengembangkan potensi anak usia dini

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut :

1. Masukan bagi pendidik PAUD dalam mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter anak
2. Bagi pengembangan ilmu PAUD ke depan agar lebih dapat mengembangkan potensi peserta didik dengan optimal.
3. Bagi rekan guru agar tidak hanya memusatkan pendidikan pada aspek akademik namun juga dapat mengembangkan karakter anak demi menunjang pengembangan aspek akademik anak.

H. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan keraguan, maka perlu dijelaskan maksud dari persepsi dalam penelitian ini :

1. Persepsi guru

Persepsi merupakan salah satu faktor kejiwaan yang sumbangannya terhadap tingkah laku cukup besar, Rahmat (2000: 51) menyatakan bahwa “ persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan – hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan

pesan. Sedangkan persepsi dari penelitian ini adalah bagaimana guru menyimpulkan dan menafsirkan tentang pengembangan pendidikan karakter pada pembelajaran anak usia dini di gugus Boegenvil TK Kec. Ampek Angkek Kab. Agam.

2. Pendidikan Karakter

Adrius dan Yufiarti (2006 : 41) menjelaskan bahwa "pendidikan karakter merupakan pendidikan dimana pentingnya menanamkan kejujuran, ketelitian, disiplin, menghargai orang lain, sopan santun dalam perilaku, menghormati orang tua atau orang yang lebih tua dan guru". Sedangkan pendidikan karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana guru menyimpulkan dan menafsirkan tentang pengembangan karakter jujur, disiplin, kerja keras, kreatif dan mandiri dalam mengembangkan potensi anak usia dini di gugus Boegenvil TK Kec. Ampek Angkek Kab. Agam.

E. Asumsi

1. Tidak semua pendidik memiliki pengetahuan tentang pendidikan karakter
2. Belum semua guru dapat mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter anak usia dini.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan pada masa usia dini merupakan wahana pendidikan yang sangat fundamental dalam memberikan kerangka terbentuk dan berkembangnya dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan pada anak. Pembelajaran bagi anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep-konsep dasar yang memiliki kebermanaknaan bagi anak melalui pengalaman nyata yang memungkinkan mereka untuk menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal dan menempatkan posisi pendidik sebagai pendamping, pembimbing, serta fasilitator bagi anak dalam pembelajaran.

Sujiono (2007: 1) mengemukakan "pada rentang usia 0-6 tahun anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima rangsangan", dalam bab yang sama Sujiono juga menjelaskan bahwa "Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis dimana anak telah siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan". Masa peka masing-masing anak berbeda seiring dengan laju perkembangan dan pertumbuhan anak secara individual. Setiap anak bersifat unik, tidak ada dua anak yang sama, dan setiap anak terlahir dengan potensi yang berbeda-beda, memiliki kelebihan, bakat dan minat sendiri. Hasil penelitian Gardner (1998) dalam Suyanto (2005: 7)

tentang kecerdasan jamak adalah "ada tujuh tipe kecerdasan manusia 1) kecerdasan bahasa (linguistik), 2) kecerdasan matematika (logika) 3) kecerdasan musik, 4) kecerdasan tubuh (kinestetik) 5) kecerdasan visual/spasial 6) kecerdasan interpersonal dan 7) kecerdasan intrapersonal"

Suyanto (2005: 5) mengemukakan bahwa "PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah bangsa". Dimana anak dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia yang butuh bimbingan dan arahan agar dapat hidup berdampingan di tengah masyarakat. Oleh sebab itu anak perlu berinteraksi dengan orang lain dan benda-benda disekitar untuk dapat belajar dengan tujuan anak mampu mengembangkan kepribadian, watak dan akhlak yang mulia. Selain perlu berinteraksi dengan orang lain dan benda-benda disekitar pembelajaran yang diberikan kepada anak hendaklah menggunakan prinsip pembelajaran yang sesuai untuk anak usia dini yaitu "bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain."

Selain prinsip belajar, pembelajaran anak usia dini juga harus menggunakan pendekatan dalam PAUD, merujuk pada PP no 19 th 2005 bahwa"

proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik".

Adapun pendekatan pembelajaran dalam PAUD menurut Sujiono (2007: 55) adalah:

a. Berorientasi pada kebutuhan anak

Kegiatan pembelajaran pada AUD senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak untuk mendapatkan layanan pendidikan, kesehatan, dan gizi, dan setiap anak memiliki potensi yang berbeda, dan juga tingkat kebutuhan yang berbeda.

b. Berorientasi pada Perkembangan anak.

Perkembangan dan belajar anak harus memperhatikan perbedaan individual.

c. Belajar melalui Bermain

Kegiatan bermain yang dilakukan anak melibatkan anak secara aktif, sehingga mereka menikmati sendiri kegiatan tersebut. Ini akan menimbulkan kepuasan dalam diri anak sehingga rasa percaya diri anak jadi terbentuk dan anak akan berucap saya bisa.

d. Pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM)

Proses kreatif dan inovatif dapat dilakukan melalui kegiatan – kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru.

e. Stimulasi dan Pembelajaran Terpadu

Penyediaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman memberikan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan potensi yang mereka miliki, dan model pembelajaran terpadu dimaksudkan agar anak mampu mengenal berbagai konsep secara mudah dan

jelas sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dan bermakna bagi anak serta dapat membangkitkan minat anak.

f. Pengembangan Keterampilan Hidup

Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pemberdayaan peserta didik yang berlangsung seumur hidup. Mengembangkan keterampilan hidup melalui pembiasaan pembiasaan agar mampu menolong diri sendiri (mandiri), disiplin, mampu bersosialisasi dan memperoleh bekal keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

2. Pendidikan Karakter

Depdiknas (2003) Undang-Undang No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional menerangkan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab

Budaya adalah nilai, moral, norma dan keyakinan (*belief*), pikiran yang dianut oleh suatu masyarakat/bangsa dan mendasari perilaku seseorang sebagai dirinya, anggota masyarakat, dan warga negara. Budaya mengatur perilaku seseorang mengenai sesuatu yang dianggap benar, baik, dan indah. Selanjutnya, karakter adalah watak yang terbentuk dari nilai, moral, dan norma yang mendasari cara pandang, berpikir, sikap, dan cara bertindak seseorang serta yang membedakan dirinya dari orang lainnya. Karakter

bangsa terwujud dari karakter seseorang yang menjadi anggota masyarakat bangsa tersebut.

Depdiknas (2010) No 58 tentang Standar PAUD menjelaskan “Pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri peserta didik sehingga menjadi dasar bagi mereka dalam berpikir, bersikap, bertindak dalam mengembangkan dirinya sebagai individu, anggota masyarakat, dan warga negara”. Nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang dimiliki peserta didik tersebut menjadikan mereka sebagai warga negara Indonesia yang memiliki kekhasan dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain

Adrius dan Yufiarti (2006: 41) menjelaskan bahwa “pendidikan karakter merupakan pendidikan dimana pentingnya menanamkan kejujuran, ketelitian, disiplin, menghargai orang lain, sopan santun dalam perilaku, menghormati orang tua atau orang yang lebih tua dan guru”. Dimana Thomas Lickona dalam Adrius dan Yufarti (2006: 41) mengemukakan 10 tanda rusaknya karakter generasi muda yang diakibatkan kurangnya pengembangan karakter pada usia dini yaitu;

a) Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, b) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, c) pengaruh *peer group* yang kuat dalam tindakan kekerasan, d) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas, e) semakin kaburnya pedoman moral baik dan moral buruk, f) menurunnya etos kerja, g) rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, h) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, i) membudayanya ketidakjujuran, dan j) adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama.

Pendidikan karakter adalah pengembangan akhlak dan budi pekerti manusia yang memberikan pemahaman tentang bagaimana manusia bersikap

dan berbuat sesama makhluk ciptaan Tuhan. Pendidikan kita sekarang ini menitik beratkan pada pendidikan aqidah sedini mungkin dan satu hal yang patut disimak yaitu bagaimana prinsip-prinsip masyarakat yang Madani yang tentunya tidak terlepas dari inti ajaran universal kemanusiaan yang diajarkan nabi Muhammad SAW yang telah mewariskan tatanan kehidupan masyarakat yang beragama, berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang tinggi. Megawangi (2004: 16) menjelaskan bahwa "masyarakat yang madani adalah masyarakat yang dijiwai oleh cita, rasa baik, kejujuran dan tanggung jawab" dimana cita, rasa baik, kejujuran dan tanggung jawab dapat dibentuk melalui nilai-nilai dan ajaran agama yang telah ditanamkan dalam diri kita.

Thomas Licknona dalam Megawangi (2004: 21) "seorang anak adalah satu-satunya bahan bangunan yang diketahui dapat membentuk seorang dewasa yang bertanggung jawab" ini artinya bahwa manusia masa depan ditentukan oleh pendidikan yang didapat pada masa usia dini dan usia dini merupakan usia penentu terhadap keberhasilan masa datang. Hal senada juga dikemukakan oleh Dostoyevsky's Brothers Karamozov masih dalam Megawangi (2004: 22)

Kamu harus tahu bahwa tidak ada satupun yang lebih tinggi, atau lebih kuat, atau lebih baik, atau lebih berharga dalam kehidupan nanti, dari pada kenangan indah, terutama kenangan manis dimasa kanak-kanak. Kamu mendengar banyak hal tentang pendidikan, namun beberapa yang indah kenangan berharga yang tersimpan sejak kecil, adalah mungkin pendidikan terbaik. Apabila seseorang menyimpan banyak kenangan – kenangan indah tersebut maka seluruh kehidupannya akan terselamatkan. Bahkan apabila hanya ada satu kenangan indah yang ada tersimpan dalam hati kita, maka kenangan tersebut dapat memberikan kita satu hari untuk keselamatan kita.

Kedua ungkapan di atas menunjukkan bahwa pembentukan karakter harus dimulai sejak usia dini.

3. Pilar Karakter Anak

Megawangi (2004: 16) menjelaskan bahwa "masyarakat yang madani adalah masyarakat yang dijiwai oleh cita, rasa baik, kejujuran dan tanggung jawab" dimana cita, rasa baik, kejujuran dan tanggung jawab dapat dibentuk melalui nilai-nilai dan ajaran agama yang telah ditanamkan dalam diri kita.

Adapun pilar – pilar karakter yang dapat dikembangkan pada anak usia dini menurut Megawangi (2004: 25) diantaranya adalah :

a. Kejujuran

Jujur memiliki makna tidak berbohong atau berdusta, Megawangi (2009: 112) menjelaskan tentang arti jujur "berkata benar". Seseorang dikatakan jujur jika mengatakan sesuatu yang benar-benar terjadi. Sejak kecil orang tua sudah harus mengajarkan jujur kepada anak, bahkan untuk anak balita orang tua dan guru harus tetap mengajarkan jujur secara konkrit.

Pada usia empat sampai lima tahun anak sering berimajinasi atau berkhayal. Karena anak belum dapat membedakan antara realita sebenarnya dengan fantasi. Sehingga anak sering berkata dengan dusta khayal mereka, namun bukan berarti anak sedang berbohong atau berdusta. Namun mereka sedang berimajinasi dan orang tua perlu untuk menjelaskan yang mereka katakan itu adalah fantasi dan bukan kenyataan.

Orang tua yang mendidik anaknya terlalu keras dapat menumbuhkan sikap tidak jujur dalam diri anak. Seorang anak yang melakukan kesalahan kecil kemudian langsung dimarahi oleh orang tuanya atau dibentak akan

membuat anak berbohong. Karena ia merasa perlu untuk menutupi kesalahannya dengan berbohong atau menjadi orang yang tidak bertanggung jawab. Dengan demikian sikap orang tua yang demokratis akan dapat mengembangkan sikap jujur dalam diri anak.

Membacakan cerita-cerita tentang kejujuran merupakan suatu metode atau menjadi inspirasi bagi anak untuk berperilaku jujur, dengan demikian anak akan mengerti pentingnya bersikap jujur dalam kehidupan.

b. Disiplin

Depdiknas (2004) tentang Standar Kompetensi TK mengemukakan tentang kompetensi sosial-emosional anak dimana “terbiasa untuk disiplin”, dimana disiplin disini diartikan anak dapat ke sekolah tepat waktu dan mentaati peraturan yang ada.

Dalam kehidupan sehari-hari pendidik dan orang tua dalam mendisiplinkan anak sebagaimana dikemukakan Megawangi (2009: 82) “orang tua dan guru haruslah menyadari bahwa pada setiap tahap perkembangannya anak-anak mempunyai kecenderungan sikap yang alami dan berbeda-beda pada setiap tahapnya. Oleh sebab itu guru hendaklah mengerti sikap alami anak tersebut dan menyesuaikan bagaimana cara mendisiplinkan anak-anak. Apabila pendekatan dalam menanamkan disiplin tidak sesuai dengan perkembangan anak maka akan berakibat fatal terhadap perkembangan anak selanjutnya.

Disiplin yang positif dan membangun bagi anak ketika anak diberikan kesempatan untuk berargumentasi tentang batasan yang telah dikemukakan orang tua atau guru, sebagaimana dijelaskan Megawangi (2009: 84) mengajak anak

untuk memberikan batasan sendiri dan ajarkan anak untuk komitmen dengan keputusan yang telah mereka buat, dengan demikian guru telah menanamkan disiplin bagi anak secara sederhana dan mendidik.

Penanaman disiplin secara keras tidak akan membantu guru dalam mengenalkan disiplin pada anak dengan baik. Karena hal itu akan membuat hati nurani anak menjadi tumpul. Padahal hati nurani adalah instrumen yang penting tempat tumbuhnya penyesalan ketika telah berbuat salah. Megawangi (2009) menjelaskan tentang cara mendisiplinkan anak secara positif :

- 1) Gunakan cara diskusi untuk melarang anak
- 2) Jangan langsung bersikap reaktif terhadap perbuatan anak, dan jangan langsung membentak
- 3) Berikan pilihan-pilihan sehingga anak merasa dihargai
- 4) Beri anak kesempatan untuk merenungkan perbuatan mereka
- 5) Berikan pujian dan penghargaan jika anak telah berbuat kebaikan
- 6) Ajak anak untuk membuat beberapa peraturan.

c. Kerja keras

Confucius dalam Megawangi (2009: 60) “Sukses terbesar bukanlah terletak pada tidak pernahnya kita gagal, namun pada kemampuan kita untuk bangkit kembali setiap kali kita gagal”. Anak-anak perlu ditumbuhkan rasa bahwa mereka mampu melakukan sesuatu. Kata-kata positif penuh dorongan supaya anak menjadi manusia yang senang bekerja keras dan pantang menyerah. Oleh sebab itu ajarkan anak untuk a) wajar jika berbuat kesalahan, karena ketakutan untuk berbuat salah merupakan penghalang besar bagi

anak untuk menjadi sukses, b) berikan pujian pada setiap usaha yang telah dilakukan anak.

Membacakan buku cerita kepada anak dapat dijadikan sebagai metode dalam mengembangkan jiwa kerja keras pada anak. Karena melalui tokoh-tokoh yang ada dalam cerita akan membuat anak untuk merasa diri mereka adalah tokoh dalam cerita tersebut.

d. Kreatif

Renzulli dkk (dalam Akbar dan Hawadi 2001: 112) yang dikenal dengan konsep mereka "*Three Rings Conception*" mengatakan bahwa mereka yang memiliki keunggulan dan mampu untuk berprestasi tinggi adalah mereka yang memiliki ciri-ciri kemampuan di atas rata-rata, kreativitas, serta peningkatan diri terhadap tugas.

Kamus Bahasa Inggris Oxford (*The Oxford English Dictionary*) menjelaskan kreatifitas sebagai; "*being imaginative and inventive, bringing into existence, making, originating*" (menjadi imajinatif/ penuh daya khayal, dan inventif/ penuh daya cipta, masuk dalam eksistensi, mencipta, melahirkan / memurnikan)".

Berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ahli tentang kreativitas sehingga dapat disimpulkan bahwa kreativitas atau daya cipta merupakan bentuk aktivitas imajinatif yang mampu menghasilkan sesuatu yang bersifat orisionil, murni, asli dan bermakna,(Anna Craft 2004). Kreativitas yang juga masih menurut Anna Craft adalah bentuk yang secara sekaligus mencakup multiple intelligence sebagaimana yang diungkapkan Gardner (Anna Craft 2004).

Clark (dalam Mulyadi 2004) mengemukakan bahwa “kreativitas adalah sebuah konsep yang mejemuk yang tidak mungkin dipahami secara terpisah, dan kreativitas terdiri dari 4 matra yang berfungsi secara integral dimana setiap matra menduduki tempat yang sama pentingnya. Adapun matra tersebut adalah:1), *Intuitive* (intuisi),2), *Thinking* (berpikir), 3), *Feeling* (merasa),4), *Sensing* (mengindera). Sementara menurut Munandar (dalam Mulyadi 2004) kreativitas dapat dijelaskan dan dikembangkan melalui strategi 4,P yaitu:1), Produk, 2), Proses, 3) Pribadi, 4), Pendorong.

Para ahli menemukan bahwa dalam otak anak-anak terdapat suatu mekanisme yang hanya dapat dihidupkan dalam masa tertentu saja. Mekanisme tersebut berlaku bagi potensi kreativinya. Anak usia dini memiliki imajinasi yang sangat kaya, dan imajinasi ini merupakan dasar dari semua jenis kegiatan kreatif, atau dengan kata lain anak memiliki “kreativitas alamiah’ yang tampak dari perilaku seperti: sering bertanya, senang menjajaki lingkungan, tertarik untuk mencoba segala sesuatu, dan memiliki daya khayal yang kuat.

e. Mandiri

Shadiq (2006: 11) mengemukakan “mandiri berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung kepada orang lain”. Ini artinya anak diharapkan untuk dapat berbuat sendiri tanpa harus mengandalkan bantuan orang lain. Namun mengajarkan kemandirian bukan berarti membiarkan anak bekerja sendiri tanpa harus bekerja sama atau dibantu oleh orang lain. Sebagaimana dikemukakan Buchori (2006: 20) anak yang melakukan

kegiatan sendiri tanpa bekerja sama dengan orang lain adalah anak yang *individulistic*, bukan manusia yang mandiri.

Bochori juga mengemukakan “mendidik anak menjadi manusia yang mandiri ialah “membiasakan anak untuk tidak menjadi beban orang lain”. Tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri terus menerus, maka anak pun harus dididik untuk siap membantu orang lain. Dengan demikian yang harus dilakukan ialah “mendidik anak menjadi manusia mandiri dalam kebersamaan”

Kemandirian adalah suatu sikap bathin, suatu disposisi mental yang tumbuh dalam diri seseorang secara berangsur-angsur, cepat atau lambat pertumbuhan sikap mandiri ini tergantung kepada faktor-faktor yang terdapat disekitar kehidupan seseorang.

Mengajarkan anak kemandirian diibaratkan memberikan anak kail dan bukan ikannya, ini artinya jika anak diberi kail maka anak akan berusaha untuk mencari umpan dan mendapatkan ikan yang banyak, namun jika anak diberi ikan maka anak tidak akan berusaha lagi tapi hanya menghabiskan apa yang telah diberikan kepada mereka. National Research Council dari Amerika Serikat (1989: 1) dalam Shadiq (2006: 13) memberi sedikit petunjuk tentang pentingnya ‘kail’ yang terkait dengan daya pikir para siswa menjelaskan sebagai berikut:

komunikasi telah menciptakan ekonomi dunia yang lebih membutuhkan pekerja cerdas (*smarter*) dari pada pekerja keras (*harder*). Dibutuhkan pekerja yang telah disiapkan untuk mencerna ide-ide baru, mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan, mampu menangani ketidak pastian, mampu menemukan keteraturan dan mampu memecahkan masalah yang tidak lazim.

Ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir dan bernalar akan semakin dibutuhkan pada masa-masa yang akan datang pada setiap aspek kehidupan.

4. Guru

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengemukakan “Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai tutor, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan”. Pendidik merupakan peletak tujuan dasar pendidikan, pendidik juga penentu kearah mana pendidikan ini akan dibawa.

Tenaga pendidik dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan komponen penting mengingat perannya yang sangat menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Oleh sebab itu pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hendaklah orang-orang yang berkompeten dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yakni orang-orang yang mempunyai kemampuan berupa pengetahuan, penguasaan keilmuan dan keterampilan yang dimiliki untuk melakukan tugasnya sebagai pendidik anak usia dini. Solfema (2006: 2) mengemukakan kompetensi pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diantaranya: 1) memahami hakekat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 2) memahami sasaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 3) memahami

pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), 4) memahami standar kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Istilah profesi sudah cukup dikenal oleh semua pihak, dan senantiasa melekat pada “guru” karena tugas guru sesungguhnya merupakan suatu jabatan profesional. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 menjelaskan bahwa “professional adalah kemampuan melakukan pekerjaan sesuai dengan keahlian dan pengabdian diri dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpol, formal dan sistematis”.

Danim (2005: 1) mengemukakan ada “tiga pilar pokok yang ditunjukkan untuk suatu profesi yaitu: 1) pengetahuan, 2) keahlian, 3) persiapan akademik”. Pengetahuan adalah kapasitas yang dimiliki seseorang melalui proses belajar, keahlian adalah penguasaan substansi keilmuan yang dijadikan acuan dalam bertindak atau kepakaran dalam bidang ilmu tertentu untuk membedakan kepakaran dengan bidang ilmu lainnya, dan persiapan akademik mengandung makna bahwa untuk mencapai derajat profesional atau memasuki jenis profesi tertentu diperlukan persyaratan pendidikan khusus, berupa pendidikan prajabatan yang dilaksanakan pada lembaga pendidikan formal khususnya jenjang perguruan tinggi.

Hal senada juga ditemui dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 bahwa pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidik yang berkualifikasi S-1, memiliki pengetahuan tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), ini berarti bahwa seorang pendidik hendaklah memiliki pengetahuan dan berkualifikasi S-1. Pilar pengetahuan dalam profesi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak terlepas dari pengetahuan guru

tentang landasan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), hakekat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), proses pembelajaran PAUD, prinsip belajar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan kompetensi pendidikannya yang tentunya pendidik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus menguasai bahan pelajaran. Sedangkan pilar keahlian adalah kemampuan guru dalam mengelola kelas, melakukan interaksi dengan siswa/peserta didik sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik.

5. Persepsi Guru

Indrawijaya (1986: 54) mengemukakan bahwa "persepsi adalah suatu proses mengorganisasikan dalam pikirannya, menafsirkan, mengalami dan mengolah pertanda atau segala sesuatu yang terjadi di lingkungannya. Ini menunjukkan bahwa persepsi adalah cara seseorang dalam mengorganisasikan pikiran tentang suatu hal dan menafsirkannya serta mengolahnya menjadi suatu pemikiran dan pemahaman baru dalam lingkungannya.

Rakhmat (2000: 51) juga menjelaskan bahwa "persepsi adalah pengamatan tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan". Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan pandangan seseorang terhadap objek atau sesuatu hal yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar sehingga mendapatkan kesimpulan tentang suatu objek yang dinilai.

Persepsi akan berkembang sejalan dengan kebutuhan dan tuntutan lingkungan setempat dan dalam pemahaman terhadap persepsi Rakhmat

(2000: 52) mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

a. Faktor Perhatian

perhatian adalah proses mental ketika stimulasi atau rangkaian stimulasi menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulasi melemah. Dengan demikian perhatian seseorang dapat berubah sesuai dengan stimulasi yang datang dari lingkungan.

b. Faktor-faktor Fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk sebagai faktor-faktor personal. Persepsi ditentukan oleh karakteristik orang yang memberikan respon dan stimulasi. Dalam mengkomunikasikan sesuatu objek, kerangka tujuan mempengaruhi bagaimana orang memberi makna pada pesan yang diterima

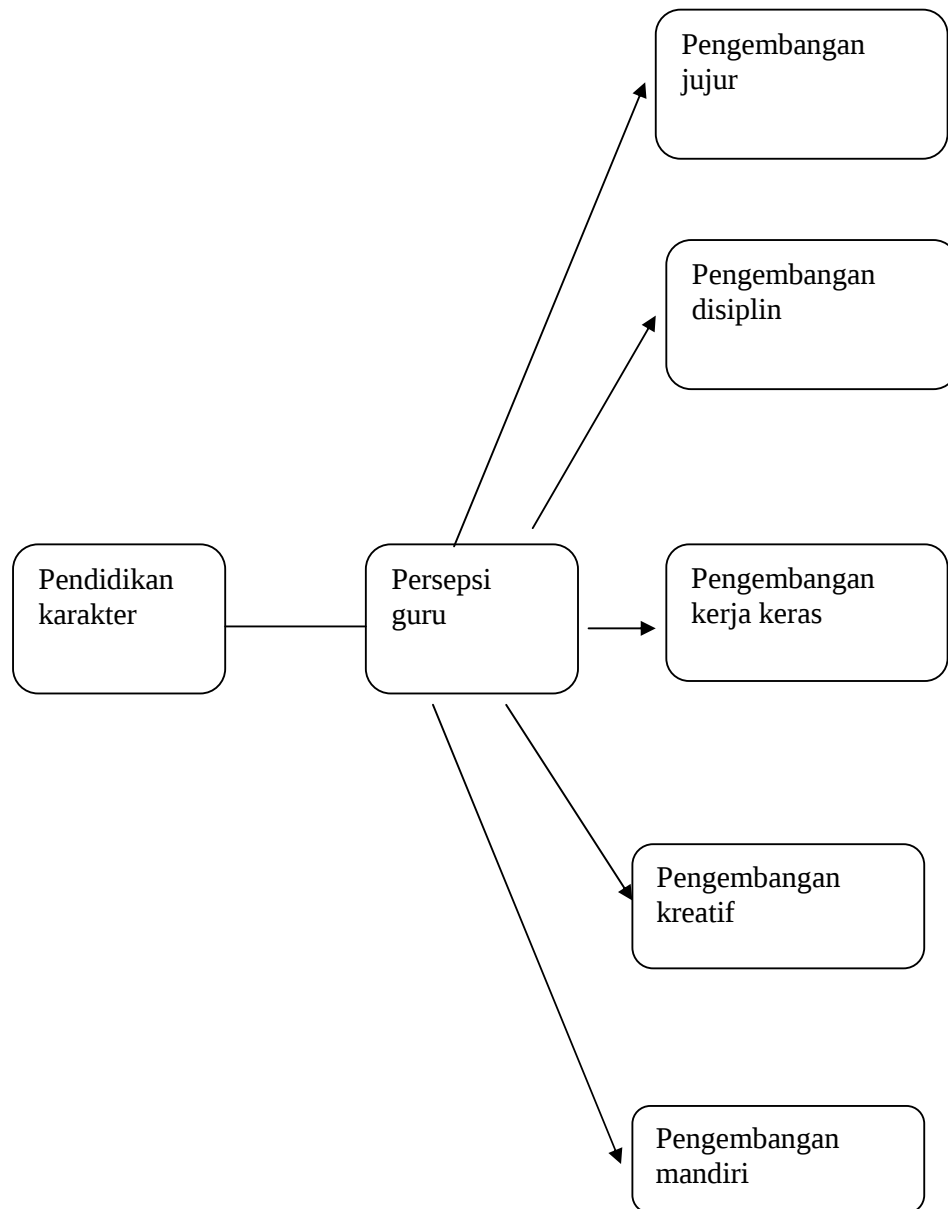
c. Faktor Struktural

Faktor struktural berasal semata-mata dari sifat stimulasi fisik dan efek-efek syaraf individu. Apabila kita mempersepsikan sesuatu, maka kita mempersepsikan sebagai keseluruhan.

B. KERANGKA BERPIKIR

Kerangka konseptual ini dimaksudkan untuk membantu dan mempermudah penelitian nantinya, sehingga penelitian ini dapat terarah serta hasilnya dapat memberi jawaban pengentasan masalah. Adapun bentuk dari kerangka berpikir tersebut adalah sebagai berikut:

Gambar 1
Kerangka Berpikir



tanpa harus bekerja sama atau dibantu oleh orang lain. Sebagaimana dikemukakan Buchor (2006: 20) anak yang melakukan kegiatan sendiri tanpa bekerja sama dengan orang lain adalah anak yang *individulistic*, bukan manusia yang mandiri.

C. Implikasi penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data ditemui persepsi guru terhadap pendidikan karakter sudah cukup baik, namun berdasarkan fakta dan kenyataan yang terjadi di dalam guru belum lagi menempatkan pendidikan karakter dengan baik bagi pembelajaran anak usia dini, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya faktor kebiasaan, seperti kebiasaan guru menggertak anak “jika anak ibu tidak mau duduk kursinya ibu ambil”

Adapun tujuan guru melakukan hal demikian adalah agar anak tidak mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan pembelajaran yang akan mereka hadapi nantinya di SD. Walaupun guru memahami tentang perkembangan anak, namun demi memenuhi tuntutan orang tua murid dan lingkungan SD sehingga terjadilah pola pembelajaran yang mengabaikan pengembangan karakter bagi anak usia dini.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan maka pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya.

A. Kesimpulan

1. Persepsi guru terhadap pengembangan karakter jujur dalam mengembangkan potensi anak usia dini sudah baik, hanya saja guru belum dapat memberikan penjelasan kepada anak beda antara dusta khayal anak dengan jujur dalam kehidupan
2. Persepsi guru terhadap pengembangan karakter disiplin juga cukup baik, namun dalam pengembangannya belum sesuai dengan yang diharapkan, karena masih ditemui guru yang belum memberi kesempatan pada anak untuk mengambil suatu keputusan dan anak diharuskan mengikuti apa yang telah ditetapkan guru
3. Persepsi guru terhadap karakter kerja keras anak kurang baik, dimana hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru kurang memberi pengertian kepada anak bahwa kegagalan adalah suatu keberhasilan yang tertunda, dan anak harus terus berusaha dengan bekerja keras untuk mewujudkan impian mereka
4. Persepsi guru terhadap karakter kreatif dalam penelitian ini baik, tapi hasil penelitian juga mengungkapkan guru kurang setuju jika kegiatan penuh

canda dan tawa dapat menumbuhkan sikap kreatif anak adalah anak yang memiliki daya imajinasi yang tinggi

5. Persepsi guru terhadap karakter kemandirian anak usia dini juga masih cukup baik, namun untuk kegiatan bermain bebas di sekolah guru belum lagi dapat memanfaatkan untuk mengembangkan kemandirian anak.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas maka pada kesempatan ini peneliti akan menyampaikan beberapa saran berkaitan dengan hasil penelitian ini yaitu:

1. Disarankan bagi guru TK

Diharapkan guru TK untuk dapat mengembangkan karakter anak usia dini yang meliputi kejujuran, disiplin, kerja keras, kreatifitas dan kemandirian anak. Pengembangan karakter anak merupakan dasar bagi pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Dan disarankan agar guru memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar mengambil keputusan sendiri yang tepat

2. Bagi orang tua

Orang tua diharapkan dapat mengembangkan karakter anak, sikap orang tua yang demokratis dan menerima anak apa adanya akan membantu orang tua untuk dapat mengembangkan karakter anak dengan baik, yang akan berdampak terhadap kehidupan anak di masa datang.

3. Bagi pengelola Sekolah

Demi kehidupan anak di masa datang maka sudah selayaknya pengelola sekolah, kepala sekolah bersama-sama dengan guru untuk dapat

menciptakan suasana lingkungan yang mendukung bagi pengembangan karakter yang baik anak usia dini, dan tepatnya pada usia 4-6 tahun.

4. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperdalam persepsi dan pandangannya tentang pendidikan karakter dalam upaya pengembangan potensi anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA